



## Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sipora

**Roberta Sestriani** <sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> robertasestriani26@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

*Received: 7 Desember 2022;*

*Revised: 22 Desember 2022;*

*Accepted: 28 Desember 2022.*

Kata-kata kunci:

Peran Guru;

Pendidikan Agama

Katolik;

Pertumbuhan Iman;

Peserta Didik.

Pengembangan pendidikan di sekolah menengah pertama zaman modern ini menjadi tantangan bagi seorang guru dalam membentuk generasi muda yang berkarakter baik. Tugas menyelenggarakan pendidikan terutama menjadi tanggung jawab orang tua dan dibantu oleh masyarakat selama diperlukan. Tugas menyelenggarakan pendidikan juga menjadi tanggung jawab Gereja. Gereja berkiprah dalam dunia pendidikan antara lain melalui pendidikan agama di sekolah-sekolah Katolik. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dimaksudkan untuk meningkatkan iman siswa Katolik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas hidup peserta didik yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman, yang mengakibatkan adanya perubahan sikap, mental maupun tingkah laku ke arah yang kurang baik. Pendidikan Agama Katolik diharapkan mampu menghantar peserta didik semakin beriman kristiani dan membangun kesetiaan pada iman akan Yesus Kristus. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi analisa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana Pendidikan Agama Katolik berpengaruh terhadap perkembangan iman siswa.

*Keywords:*

*The Role of Teachers;*

*Catholic Religious*

*Education;*

*Faith Growth;*

*Learners.*

ABSTRACT

*The Role of Catholic Religious Education Teachers on the Faith Growth of Sipora 1 Public Junior High School Students. The development of education in modern-day junior high schools is a challenge for a teacher in forming a young generation with good character. The task of organizing education is primarily the responsibility of parents and assisted by the community as long as necessary. The task of providing education is also the responsibility of the Church. The church takes part in the world of education, among others, through religious education in Catholic schools. The learning process of Catholic Religious Education is intended to increase the faith of Catholic students. This research is motivated by the realities of students' lives which are heavily influenced by the times, which result in changes in attitude, mental and behavior in a bad direction. Catholic Religious Education is expected to be able to lead students to have more Christian faith and build loyalty to faith in Jesus Christ. This research was conducted using the analytical study research method. This study aims to analyze the extent to which Catholic Religious Education influences the development of students' faith.*

Copyright © 2022 (Roberta Sestriani). All Right Reserved

How to Cite : Sestriani, R. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sipora. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(12), 417–424. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i12.1289>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik, memelihara dan membentuk latihan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan (Yuliatin, 2005). Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan pada siswa untuk memeperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan Agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di Sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan siswa untuk berinteraksi (berkomunikasi) dalam pemahaman, pergumulan, dan penghayatan iman.

Salah satu dokumen Konsili Vatikan II, yaitu *Gravissimum Educationis* art.1 tentang Pendidikan Kristen menggarisbawahi betapa pentingnya pendidikan untuk siapa saja, khususnya bagi generasi muda yang masih harus berkembang, tapi juga bagi orang dewasa dalam arti pendidikan seumur hidup. Ditegaskan bahwa pendidikan merupakan hak azasi setiap orang, karena siapa saja berhak memperkembangkan dan menyempurnakan hidup menuju kepada kepenuhannya. Pendidikan juga merupakan cara bagi manusia untuk menemukan dan memantabkan identitas atau jati dirinya di tengah-tengah perubahan atau perkembangan zaman. Dengan begitu, manusia diharapkan dapat lebih berperan secara aktif di dalam kehidupan sosial dengan mengusahakan kesejahteraan bersama. Kaum beriman Kristiani yang telah dibaptis dipanggil untuk menjalani hidup yang selaras dengan ajaran Injili, berhak atas pendidikan Kristiani, serta mendapatkan pembinaan sewajarnya untuk mencapai kedewasaan pribadi manusiawi serta mengenal dan menghayati misteri keselamatan (bdk. KHK Kan. 217). Supaya dapat hidup selaras dengan ajaran Injili, maka pendidikan menjadi hal yang sangat penting, terutama Pendidikan Agama Katolik. Pendidikan Kristen perlu diusahakan supaya dapat terselenggara secara baik. Penyelenggaraan pendidikan ini harus mencakup seluruh umat Kristen, termasuk di dalamnya juga para remaja. Dengan demikian, anak-anak dari keluarga Kristiani ini diharapkan mampu hidup sesuai dengan iman dan Ajaran Gereja.

Upaya Gereja dalam menyelenggarakan pendidikan terlihat jelas dengan kehadiran sekolah-sekolah Katolik. Penyelenggaraan pendidikan pada sekolah Katolik dijiwai oleh semangat Injil, kebebasan dan cinta kasih. Dengan semangat Injili ini sekolah-sekolah Katolik membantu remaja mengembangkan diri serta pengetahuan tentang dunia, kehidupan dan manusia yang senantiasa diterangi oleh terang iman (bdk. GE Art. 8). Gereja menyalurkan warisan iman Gereja kepada kaum muda termasuk para remaja lewat sekolah-sekolah Katolik ini. Gereja hadir melalui proses pembelajaran yang berlangsung, terutama melalui Pendidikan Agama Katolik. Salah satunya, Gereja hadir dalam kehidupan dan dinamika pendidikan di SMP. Usia anak-anak yang sekolah pada jenjang pendidikan ini ialah antara 13-15 tahun. Dalam rentang usia seperti inilah seorang anak memiliki permasalahan yang serius, dan salah satu masalah serius itu adalah krisis identitas. Krisis identitas inilah yang mendorong para remaja berusaha mencari dan menemukan identitas pribadinya. Tujuan penulisan ini untuk mendalami dan mengetahui peran Pendidikan Agama Katolik Terhadap Pertumbuhan Iman siswa.

## Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian studi analisa dengan teknik pengumpulan data melalui jurnal, artikel, dan beberapa buku. Subjek penelitian adalah guru dan siswa agama Katolik. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar peran seorang guru dalam pendidikan iman siswa, oleh sebab itu penulis tentunya membutuhkan beberapa jurnal, artikel atau buku yang dapat melengkapi pembahasan ini.

## Hasil dan Pembahasan

Guru dalam bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya mengajar (KBBI, 1988, hlm. 288). Pekerjaan seorang guru adalah “mengajar” dan “mendidik”, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengajaran hanyalah salah satu saja dari kegiatan mendidik yang kompleks. Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian mengajar. Keahlian mengajar ini secara kongkrit bisa dinilai oleh pemerintah dan diakui sebagai kompetensi, untuk diberi sertifikat. Secara etimologis istilah guru berasal dari bahasa sansekerta yang berarti pembimbing rohani, atau seorang yang memberi inisiasi terhadap seorang murid. Memandang guru sebagai orang tua rohani ini, maka terdapat larangan bahwa murid tidak boleh menikahi anak perempuan guru karena mereka dianggap saudara (Stutley, 1977: 107). Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat menyimpulkan bahwa guru merupakan seorang pengajar, dan pendidik yang sudah banyak menimba ilmu pengetahuan tentang pengajaran ilmu pendidikan di suatu lembaga/universitas tertentu dan telah dinyatakan lulus dan mendapatkan gelar, sehingga dapat dipercayakan untuk mengajar di sekolah-sekolah baik itu dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki.

(Agustinus, 2005:2) mengatakan bahwa “guru agama katolik adalah seorang guru yang memberikan pendidikan agama katolik di sekolah-sekolah.” Seorang guru diharuskan memiliki kepribadian yang cerdas, inovatif, kreatif, jujur, rendah hati, mandiri, dan bertanggung jawab. Guru agama Katolik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan karakter yang kuat agar menjadi pengajar yang profesional. (Justisianto, 2009:5) menjelaskan bahwa syarat guru agama Katolik yang baik adalah memiliki iman kepada Kristus, baik hati, punya pengetahuan agama serta ilmu yang luas, dan professional dalam menjalankan tugasnya. Guru agama Katolik hendaknya bisa menampakkan kepada peserta didik bahwa Kristus sungguh nampak dalam dirinya sendiri ketika mengajar peserta didik. Guru agama Katolik merupakan suatu profesi dan jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik, oleh karena itu pengajaran agama Katolik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu agama Katolik. Lewat penjabaran yang telah dibahas di atas, maka sangatlah jelas bahwa guru agama katolik adalah seorang pengajar sekaligus pewarta yang mengajarkan pengetahuan agama Katolik yang bersumber pada ajaran Yesus Kristus. Seorang guru agama Katolik juga bukan hanya dituntut sekedar bisa menguasai materi pengajaran agama Katolik yang diajarkan kepada para peserta didik, namun ia juga harus bisa menjadi sosok pribadi yang baik dan berkarakter kuat sehingga bisa menjadi teladan bagi para siswa, rekan guru di sekolah tempat dimana ia mengajar dan juga bagi masyarakat yang berada di sekitarnya.

Berikut peran seorang guru pendidikan agama katolik:

Pertama, Guru Agama Katolik Sebagai Suri Teladan. Perubahan perilaku yang terjadi dalam diri peserta didik pada dasarnya turut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru agama Katolik. Dengan kata lain guru agama Katolik mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik. Guru agama Katolik diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru (KomkatKWI, 1997: 35). Seorang guru agama Katolik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Untuk itu apabila seseorang ingin menjadi guru agama Katolik yang profesional maka sudah seharusnya ia perlu berupaya meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui pelatihan tertentu (Prasetya, 2010:15). Menjadi seorang guru agama Katolik bukanlah perkara yang mudah, sebab ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat mulia.

---

Seorang guru agama Katolik harus mendidik manusia yang bukan sekedar tahu bahwa saya adalah orang Katolik, tetapi dapat memahami secara lebih mendalam bahwa pengajaran agama Katolik yang diajarkan dapat diresapi, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Guru Agama Katolik sebagai Pengelola Pembelajaran. (Senjaya, 2008: 98) mengatakan tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas pembelajaran untuk berbagai kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khusus dari pengelolaan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar dan membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Dalam pelajaran agama Katolik, guru agama Katolik berperan menganalisis dan mengolah pengalaman sehari-hari peserta didik agar dapat mengenal pribadi dan tingkah laku peserta didik. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru agama katolik hingga mereka mampu melakukan kegiatan belajar mengajar secara mandiri. Sebagai manajer, guru agama Katolik hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan hingga memungkinkannya untuk menciptakan situasi belajar yang baik, mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran (Senjaya, 2008: 99). Dengan demikian sangatlah jelas bahwa seorang guru agama Katolik juga harus bisa Katolik apa yang telah diajarkan kepada para siswa. Seorang guru agama Katolik haruslah kreatif dalam menggunakan semua sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pihak sekolah dengan semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan agar proses belajar mengajar dan pengelola pembelajaran yang dipercayakan untuk dikelola oleh seorang guru agama Katolik dapat berjalan dengan baik.

Ketiga, Guru Agama Katolik sebagai Motivator. Adanya pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), mengakibatkan peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran. Salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan cara antara lain: memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam belajar, membangkitkan minat siswa untuk belajar, dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar (Rosda, 2005: 45). Motivasi belajar itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat atau menantang. Meskipun demikian, para guru sebaiknya menggunakan cara-cara yang positif untuk membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa. Mengingat pentingnya faktor guru yang juga sebagai subyek utama di dalam kegiatan belajar mengajar, maka dalam konteks mata pelajaran pendidikan agama Katolik diharapkan seorang guru agama Katolik senantiasa berusaha meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan dengan hal ini guru agama Katolik mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar di kelas. Peran utama dan pertama dari pengajar iman itu adalah menyadari dirinya sebagai orang yang diutus. Dalam Evangelium Nuntiandi artikel 59 dikatakan bahwa kalau orang mempermaklumkan Injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus Penebus. Mereka tidak mungkin bisa menjadi pewarta kalau tidak diutus oleh Yesus Kristus. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Katolik harus belajar dari Sang Guru, yaitu Kristus sendiri yang dengan tegas mengakui bahwa Dia pun adalah yang diutus (Yoh 5:30).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimengerti bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama baik itu negeri maupun swasta adalah mereka yang berprofesi sebagai pelajar dan menimba ilmu pendidikan di suatu lembaga sekolah tertentu dengan kurun waktu pendidikan selama 3 tahun. Jika dikaitkan dengan ajaran agama Katolik siswa Sekolah Menengah Pertama juga merupakan kaum muda Katolik Gereja yang juga lagi menempuh ilmu pendidikan di sekolah. Setelah mengetahui beberapa uraian tersebut

---

mengenai peran seorang guru, sekarang bisa di lihat bagaimana proses pertumbuhan iman siswa di Sekolah Menengah Pertama, yakni kita terlebih dahulu perlu mengetahui definisi iman itu apa.

Iman adalah suatu kepercayaan pada Yesus. Iman itu disertai dengan harapan untuk mengikuti Yesus sebab orang beriman dipanggil menempuh jalan Yesus. Dengan kata lain iman membuat seseorang mempunyai tekad untuk meninggalkan segala ketidakpastian untuk menerima panggilan dari Allah lewat sabda-Nya (bdk. Mrk. 10:28). (Hadisumarto, 2013: 6) Menjelaskan bahwa iman merupakan jawaban kepada kasih Allah yang menyapa manusia dan membawa kita kepada suatu tanggapan. Ungkapan iman yang paling penting adalah doa, karena orang yang beriman tentu sadar bahwa ia berhubungan dengan Allah, orang lain, masyarakat, dan dunia. Istilah Alkitab Ibrani untuk iman adalah “aman”. Dalam ibadat, kata aman diungkapkan dengan kata “Amin”. Amin berarti merasa teguh, kuat, dan tidak berubah. Percaya atau memiliki iman berarti mengikat dan menyatukan diri dengan Allah dan membangun seluruh hidup di dalam Dia. Orang yang sungguh beriman berarti orang memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada Allah dalam diri Yesus Kristus. Iman berarti menyatakan ungkapan “Ya”, atau “Amin” kepada Allah dengan segala konsekuensinya. Iman ini menunjukkan suatu perubahan sikap hidup manusia yang sangat mendalam (bdk. 2 Kor. 5:17).

Ada juga kata lain dari iman yakni Dengan mengucapkan kata “aku percaya” mengungkapkan bahwa seorang secara bebas dan bertanggung jawab mempercayakan dirinya kepada orang lain atau kepada Allah. Kata “aku percaya” kepada Allah sebetulnya mengungkapkan bahwa seseorang telah mempercayakan dirinya kepada Allah Bapa, dan mengarahkan seluruh jalan hidupnya kepada Allah. Setiap orang yang percaya adalah anggota dari kelompok umat Allah yang percaya, dan karena itu kepercayaan ini harus didukung oleh orang-orang lain yang seiman (Hadisumarta, 2013: 11). Setiap orang yang diselamatkan karena imannya kepada Allah merupakan suatu anugerah yang diberikan Allah baginya. Iman yang sudah dimiliki hendaklah diungkapkan dengan perbuatan baik sebagai konsekuensi dari iman yang dimiliki. Ini berarti manusia diselamatkan pertama-tama karena iman dan sesudah itu karena perbuatan baik. Sebab tanpa perbuatan baik dari orang itu sendiri maka sia-sia saja iman yang telah ia miliki (Pidyarto, 1990: 60). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata “aku percaya” kepada Allah, harus diselaraskan dengan sikap penuh iman dan kemauan untuk melaksanakan semua Firman Allah dan menjauhi setiap larangan-Nya. Manusia perlu mendapat bantuan dari orang lain yang seiman untuk membantu mengembangkan serta mempertanggungjawabkan iman yang telah ia yakini dengan bijak. Manusia yang percaya pada Allah akan mendapatkan keselamatan lewat imannya kepada Allah. Namun dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini benar-benar mengajak kita semua untuk siap dan berani menghadapi disrupsi inovasi dalam berbagai bidang kehidupan. Dunia Pendidikan sungguh merasakan dampaknya. Di era globalisasi dan digitalisasi ini terjadi persaingan kualitas pelayanan dalam bidang pendidikan. Jaman digital ini, para pelajar dan mahasiswa tumbuh dalam lingkungan komputer dan internet. Oleh sebab itu, seorang guru atau pendidik yang baik harus memahami karakteristik abad 21. Namun pada masa ini maraknya individu menggunakan gawai yang terlalu berlebihan sehingga mengakibatkan kecanduan.

(Budi, 2020) Menjelaskan, bahwa tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini karena teknologi akan terus maju dan tidak akan bisa menghindari kemajuan jaman yang lebih modern. Tentunya kemajuan teknologi ini memberikan dampak yang positif bagi setiap bangsa Indonesia khususnya bagi para siswa sekolah menengah pertama untuk mampu melakukan berbagai aktifitas. Hal inilah yang perlu disadari dan disikapi secara bijak. Jadi sudah jelas bahwa dalam masa modern atau teknologi canggih pada jaman ini, seorang guru Pendidikan agama katolik sangat berperan aktif dalam pembentukan atau pertumbuhan iman siswanya. Masa remaja awal (12-15 tahun), individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan

teman sebaya (Huda, 2013: 3). Berkaitan dengan jati diri, individu yang berada dalam masa remaja akan berusaha “menjadi seseorang” atau berusaha menemukan identitas dirinya sebagai “AKU”. Jati diri ini penting bagi remaja untuk mendapatkan pengakuan dan tempat di lingkungan hidup dan pergaulannya. Lebih jauh lagi, identitas diri ini akan sangat penting dan berpengaruh karena menentukan individu untuk menjadi “siapakah” atau “apakah” di masa yang akan datang (Desmita, 2009:211).

Pendidikan Agama Katolik SMP berfokus pada upaya membantu siswa menemukan kesadaran dan kepercayaan diri sebagai pribadi ciptaan Allah, baik sebagai laki-laki maupun perempuan yang bermartabat luhur dan memiliki kelebihan dan sekaligus keterbatasan. Dengan kesadaran tersebut siswa akan termotivasi untuk mampu menerima diri apa adanya, mensyukurinya, sekaligus mengarahkan pengembangan dirinya secara lebih baik (KWI, 2004: 155). Salah satu kebutuhan remaja dalam mengembangkan dirinya adalah seorang pribadi yang dapat menjadi figur, model, sekaligus teladan hidupnya. Pendidikan Agama Katolik mengarahkan para siswa untuk menjadikan Yesus Kristus sebagai model dan teladan hidup yang sempurna bagi para siswa. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik mengajak para siswa mendalami hidup, karya, dan kepribadian Yesus untuk dijadikan model sekaligus arah pengembangan diri para siswa (KWI, 2004: 155).

Karya Yesus berpuncak pada peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Dari peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus, para siswa diajak untuk mendalami bahwa perwujudan jati diri di tengah kehidupan sosial seringkali mengalami benturan. Karya Yesus membangun persekutuan para murid tidaklah sia-sia. Kehadiran Yesus melalui Roh Kudus dalam persekutuan menjadi sumber kekuatan yang luar biasa. Berkat kehadiran-Nya, persekutuan yang dibangun Yesus berkembang pesat, semakin luas, serta menyebar dan hadir ke seluruh pelosok dunia. Persekutuan itu mempunyai wujud baru yang beragam, namun tidak lepas dari model awal yang dibangun Yesus. Gereja Kristus semakin memperlihatkan kekiniannya yang tampak dari keanggotaan dan pelayanannya. Gereja terus berjuang mewujudkan diri sebagai tanda dan sarana (sakramen) keselamatan Allah bagi manusia. Para siswa dikenalkan dan diajak untuk mendalami sakramen Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan bagi manusia. Perkembangan, keanggotaan dan pelayanan Gereja ini dapat menjadi referensi dan bahan refleksi bagi para siswa supaya mampu menempatkan dan melibatkan diri dalam karya pelayanan Gereja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (bdk. Komkat KWI, 2004:111,133).

Iman merupakan suatu hal yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Namun, iman dapat dilihat dari sikap batiniah yang dimunculkan dalam perilaku keseharian seseorang terutama yang berhubungan dengan hal peribadatan. Iman menuntut persetujuan yang bebas dan bukan karena keterpaksaan. Siswa yang beriman berarti memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Allah. Masa remaja, seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran perilaku hidup. Hal ini dapat dilihat dari berbagai teori psikologi perkembangan yang membahas tentang gangguan emosi dan penyimpangan perilaku remaja akibat tekanan-tekanan yang dialaminya sebagai akibat dari perubahan fisik dan mental yang terjadi pada dirinya dan juga sebagai akibat dari proses penyesuaian diri dengan lingkungan hidup dan pergaulan baru dengan orang dewasa (Supryadi, 2012:28). Remaja merupakan sebuah tahapan hidup manusia yang bersifat peralihan dan tidak menetap. Hal ini menyebabkan remaja pada umumnya rawan terhadap berbagai pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, seks bebas, dsb. Di sisi lain, masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk pengembangan potensi positif remaja. Masa remaja juga merupakan masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, bimbingan agama menjadi penting untuk pegangan hidup remaja (Tse, 2011:37).

Perkembangan spiritualitas merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, termasuk remaja. Perkembangan spiritualitas menjadi acuan untuk mempelajari perkembangan hidup spiritual manusia. Salah satu teori tersebut yaitu teori perkembangan spiritual menurut Fowler. Teori ini mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, Primal Faith terjadi pada rentang usia 0-2 tahun. Perkembangan ini ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada pengasuhnya. Kepercayaan ini tumbuh atas dasar

relasi yang baik antara anak dan pengasuhnya. Kedua, Intuitive-Projective Faith, terjadi dalam rentang usia 2-7 tahun. Perkembangan spiritual anak bersifat peniruan. Perkembangan spiritual ini merupakan hasil penggabungan dari hasil pengajaran dan contoh-contoh dari orang dewasa. Ketiga, Mythical-Literal Faith terjadi dalam rentang usia 7-11 tahun. Selaras dengan perkembangan kognitif, anak mulai memaknai tradisi masyarakat. Tuhan digambarkan sebagai seorang pribadi, orang tua, penguasa. Keempat, Synthetic-Conventional Faith terjadi dalam rentang usia 12-21 tahun. Tahap ini ditandai dengan kesadaran remaja tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mencari kebenaran. Sistem kepercayaan remaja pada tahap ini mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya. Di sisi lain, kesadaran kritisnya menjadikan remaja berani dan mampu melakukan kritik atas ajaran-ajaran yang diberikan lembaga keagamaan kepadanya. Pada tahap ini remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan Tuhan (Desmita, 2012:278-280).

Sebagai bentuk perwujudan ataupun hasil dari pembelajaran yang dilakukan, siswa memiliki kedewasaan iman yang terwujud dalam “habistus” hidup siswa. Habistus diperoleh siswa dari sekolah dan keluarga lewat pembiasaan. Analisa data penelitian tentang pengaruh pengajaran Agama Katolik di sekolah terhadap perkembangan penghayatan iman siswa-siswi SMP di sekolah, keluarga dan masyarakat, juga menunjukkan bahwa ketika di sekolah ia bisa lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan rohani yang diselenggarakan sekolah. Habitus ini bukan hanya yang terjadi di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Misalnya siswa aktif menjalankan kegiatan rohani bersama keluarganya, atau berani berinisiatif untuk mengajak keluarganya ke Gereja. Dengan kegiatan bersama keluarga ini siswa akan merasa bahwa hubungan keluarganya menjadi lebih dekat. Hal itu juga akan mendorong siswa untuk bersikap semakin lebih baik, misalnya menjadi lebih penurut, tidak bandel. Dari situasi kekeluargaan yang akrab, siswa juga akan belajar untuk semakin menghormati keluarganya yang sedang menjalankan kegiatan rohani (berdoa). Walaupun dalam situasi tertentu akan jarang terjadi kegiatan berdoa bersama keluarga karena kesibukan masing-masing.

## Simpulan

Siswa-siswi SMP ialah para remaja yang telah tamat dari jenjang pendidikan SD dan melanjutkannya ke jenjang pendidikan menengah pertama. Mereka termasuk dalam kategori remaja berusia antara 13-15 tahun. Secara psikologis, siswa-siswi SMP mulai berperilaku lebih dewasa dan terbuka; sedang mengalami perkembangan fisik, kognitif, sosial, spiritual dan perubahan penampilan yang kelihatan lebih dewasa. Secara umum, cara mengajar guru hendaknya disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya dengan menggunakan teknologi/media. Dalam dunia modern seperti saat ini para guru diharapkan untuk menggunakan media audio visual. Karena hal ini akan membantu proses mengajar lebih hidup dan menarik daripada cara mengajar dengan cara ceramah. Setiap siswa memiliki pengalaman rohani yang berbeda-beda berkaitan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mereka terima. Pembelajaran Agama Katolik berpengaruh terhadap perkembangan atau pertumbuhan iman para siswa-siswi. Mereka menjadi lebih rajin dan aktif dalam kehidupan atau kegiatan rohani di dalam Gereja. Selain itu para siswa juga terdorong untuk terlibat di dalam kehidupan bermasyarakat, serta bersikap lebih dewasa.

## Referensi

- Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. (2021). Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 118-126.
- Aunillah, N. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 74-83.
- Derung, T. N., & Keling, K. N. (2021). Katekese Tentang Kesetiaan Perkawinan Dalam Keluarga Menurut Hosea 1: 2-9; 3: 1-5 Bagi Suami Isteri. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 195-199.

- Derung, T. N., & Mandonza, M. (2021). Peran Pembina Dalam Pelaksanaan Bina Iman Anak Usia Dini di Paroki Santo Andreas Tidar. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 183-189.
- Hieng, M. H. (2021). Pola Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Wagir, Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 7-15.
- Jehaut-Perspektif Hukum Gereja Tentang Kepemimpinan, Haru E (2020)
- KWI 1996. Iman Katolik Buku Informant dan Referenss hal 105.
- Lanang, W. R., & Kusumawanta, D. G. B. (2021). Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(4), 112-117.
- Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik Terhadap Perkembangan Iman Dan Perubahan Perilaku Siswa Sekolah Menengah Pertama Katolik Di Kota Madiunmelyawanto D, Wilhemus O, Yuwana W
- Prof Dr II Muh Said dan Dra Junimar Alfian (1987) *Mendhak dari Zaman kelamun Bandung* Penerbit Jemmars, hal. 256.
- Pura, J. D. L. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(1), 6-10.
- Tarihoran, E., Moi, A. Y., & Ohaq, M. (2021). Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi Dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(3), 100-105.
- Tawa, A. B., & Parus, D. (2021). Peranan Keluarga Single Parent Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 173-177.
- Tawa, A. B., & Zefanya, M. F. (2021). Partisipasi Orang Muda Dalam Panca Tugas Gereja di Stasi Santo Petrus Belayan. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(6), 178-182.
- Tom Jacobs, 51 2002 *Paham tak dalam Filsafat Agama Agama dan Teologi Yogyakarta Kansas*, hal, 217-221